

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari epik-epik di perkebunan. Lewat model-model penguasaan awal terhadap lahan yang akhirnya bermuara kepada perkebunan besar, demikian pula tumbuh kembangnya masyarakat Indonesia. Berbicara dinamika masyarakat Indonesia, maka masyarakat juga akan melihat dinamika penguasaan perkebunan. Perkebunan telah memberikan pengaruh sosial budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan. Bagi beberapa pihak pembangunan pedesaan lewat perkebunan adalah pembangunan untuk kemakmuran, tetapi bagi beberapa pihak lain menyatakan pembangunan pedesaan salah satunya lewat pembangunan perkebunan adalah modernisasi tanpa pembangunan. Kartodirdjo dan Suryo (1991) menyatakan bahwa “sejarah perkembangan perkebunan di Negara berkembang termasuk Indonesia, tidak dapat di pisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Di Negara-negara berkembang, pada umumnya perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang di perkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial begitu juga dengan perkebunan kelapa sawit.

Pengertian perkebunan Menurut UU No. 18 Tahun 2004. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengelola, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya dengan usaha ladang dan hortikultural sayur mayor dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman

yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

Menurut Simon Kuznets dalam bukunya *Jhingan* (1995:45) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Definisi ini mempunyai tiga komponen, yaitu pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyesuaian aneka macam barang kepada penduduk, dan penggunaan teknologi secara luas serta efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan aktivitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Menurut Mubyarto (1989), pertanian di Indonesia dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pengembangan masing-masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Semua kondisi tersebut merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan.

Menurut Badrun (2010), pengembangan kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak tahun 1970 terutama periode 1980-an. Semula pelaku perkebunan kelapa sawit hanya terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN), namun pada tahun yang sama dibuka pula Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan selanjutnya berkembang pola swadaya. Perusahaan Inti Rakyat (PIR) adalah suatu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan mempergunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Pola ini berkaitan dengan program dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebagai upaya pemerataan pembangunan khususnya untuk masyarakat pedesaan di luar Jawa yang hidup dari sektor pertanian.

Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dari ilmu pengetahuan, pembangunan pertanian dan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan disektor pertanian dan perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, karena bertumpuh diatas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan serta peluang pasar baik dalam maupun luar negeri (Sutawi, 2003). Peluang-peluang agribisnis yang tercipta akan menimbulkan stimulan terhadap investasi dibidang agribisnis, yang diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi perekonomian nasional serta memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan. Selain itu di Indonesia, Perusahaan Perkebunan menjadi salah satu sektor utama dalam tatanan

ekonomi. Perusahaan Perkebunan dalam banyak kasus memiliki posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi. Sektor Perkebunan ini berdampak sangat signifikan dalam arti positif maupun negatif. Dalam dampak positif yaitu sektor perkebunan ini mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Sedangkan dampak negatif dalam ranah sosial, lingkungan, politik dan budaya yang ditimbulkan sektor industri ini pun sangat luar biasa. Pembangunan Perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Pembangunan pertanian dan perkebunan memiliki arti penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kelapa sawit juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kelapa sawit pertama masuk ke Indonesia kira kira pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari kedua tempat tersebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor. Hingga saat ini, dua dari empat pohon tersebut masih hidup dan

diyakini sebagai nenek moyang kelapa sawit yang ada di Asia Tenggara. Sebagian keturunan kelapa sawit dari Kebun Raya Bogor tersebut telah diintroduksi ke Deli Serdang (Sumatera Utara) sehingga dinamakan varietas Deli Dura (Hadi, 2004). Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948/1949, padahal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit. Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan. Luas areal tanaman kelapa sawit terus berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan akan produk olahannya. Ekspor minyak sawit CPO Indonesia antara lain ke Belanda, India, Cina, Malaysia dan Jerman, sedangkan untuk produk minyak inti sawit *Palm Kernel Oil* (PKO) lebih banyak diekspor ke Belanda, Amerika Serikat dan Brasil (Pahan, 2008).

Kalimantan Barat adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan dan beribukotakan Pontianak serta di kenal dengan provinsi seribu sungai. Luas wilayah provinsi Kalimantan Barat adalah 146.807 km<sup>2</sup> (7,53% luas Indonesia ). Merupakan provinsi terluas setelah Papua, Kalimantan timur dan Kalimantan tengah. Sebagai provinsi yang geografisnya terletak di garis khatulistiwa dan beriklim tropis serta topografi yang luas , sektor perkebunan di Kalimantan Barat dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam skala perkebunan besar, produksi terbesar di kalbar adalah tanaman kelapa sawit dan untuk perkebunan rakyat , karet adalah komoditas utama yang menjadi primadona. Secara teknis kelapa sawit cocok untuk daerah Kalimantan barat, karena tidak mempersyaratkan kesuburan tanah, hampir sepertiga luas wilayah perkebunan sawit sudah di konversi menjadi wilayah perkebunan sawit, hasil- hasil dari perkebunan ini memberikan kontribusi terhadap pembangunan di daerah Kalimantan Barat dan

merupakan mata pencarian masyarakat di Kalimantan Barat. Kabupaten Ketapang merupakan daerah yang tepat dalam pemilihan tempat untuk perkebunan sekitar 98,99 persen hasil perkebunan kabupaten ketapang pada tahun 2013 merupakan andil komoditas tanaman kelapa sawit produksinya mencapai 1.806.753 ton pada tahun 2013. komoditas hasil perkebunan yang mengalami penurunan produksi diantaranya kelapa hiprida (turun 4,00%) karet (turun 3,03%), dan kelapa dalam (turun 1,79%) (Kalimantan Barat dalam angka 2015).

Perkebunan sawit hadir di Sanggau pertama kali pada 2 April 1984 melalui Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) milik PTPN XIII. Dua tahun berikutnya pemerintah pusat mencanangkan Pola Perusahaan Inti Rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi (PIR-TRANS) melalui Kepres Nomor 1 Tahun 1986. Pada awalnya perkebunan kelapa sawit berlokasi di Kecamatan Parindu, Tayan Hulu dan Tayan Hilir, kini Perkebunan kelapa sawit menyebar di kecamatan lain, termasuk wilayah Kembayan.<sup>14</sup> Pada semua kecamatan di wilayah Kabupaten Sanggau terdapat perkebunan kelapa sawit milik perusahaan milik negara, swasta maupun usaha milik masyarakat. Kabupaten Sanggau merupakan sentra industri pengolahan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Selain terdapat 43 perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Sanggau, yang terdiri dari 4 PMA dan 39 PMDN, Terdapat 11 Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) dengan total produksi CPO 344.818,30 ton dan PKO 64.008,87 ton.<sup>15</sup> Kehadiran lima perkebunan kelapa sawit dan satu pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) menunjukkan bahwa di wilayah ini ekspansi Pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan program transmigrasi gelombang I di Desa Sungai Pelang. Hal ini berpengaruh terhadap keadaan penduduk, adat istiadat, dan serta pembukaan lahan baru bagi warga transmigrasi. Program transmigrasi berpengaruh pula terhadap sektor pertanian, jenis komoditi yang di tanam, dan teknologi pertanian. Pprogram transmigrasi gelombang II di laksanakan tahun 2012 hal ini berpengaruh terhadap pembukaan lahan gambut secara besarr

besaran oleh pemerintah sebagai daerah pemukiman baru bagi para transmigran, akses ke areal gambut, adanya aktivitas masyarakat di areal gambut adanya pemukiman dan kebun transmigran di daerah tersebut. Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) kelapa sawit sudah ada sejak tahun 1970, sedangkan Perkebunan Rakyat (PR) mulai dibangun tahun 1979 dengan luas hanya 3.125 ha dan mulai berkembang tahun 1980- an ditandai dengan adanya pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang selanjutnya berkembang menjadi berbagai bentuk pola kemitraan, antara lain: Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), kemitraan melalui program revitalisasi perkebunan, dan kemitraan yang dikembangkan oleh Perkebunan Besar Swasta untuk kelapa sawit (IFC, 2013).

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lokasi pengembangan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Di kabupaten ini hanya terdapat Perkebunan Sawit Swasta Nasional dan Perkebunan Sawit Rakyat. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa luas total perkebunan rakyat kelapa sawit di Kabupaten Ketapang sekitar 87.522 ha dan produksi minyak sawit (CPO) sebesar 157.095 ton dengan jumlah petani yang terlibat sebanyak 22.647 orang. Sebagaimana kondisi perkebunan kelapa sawit rakyat, maka produktivitas perkebunan rakyat kelapa sawit (CPO) di Kabupaten Ketapang juga menunjukkan hasil yang rendah (2,1 ton/ha), lebih rendah dari produksi perkebunan sawit rakyat di Provinsi Kalimantan Barat (2,2 ton/ha).

Perkebunan sawit mulai masuk Ke Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang pada tahun 2008 di desa pering kunyit terdapat 2 perusahaan perkebunan kelapa sawit yaitu PT Umekah Sari Pratama (USP) dan PT Sinar Mas. Terdapat perubahan dalam social ekonomi yang besar terhadap desa tersebut mulai dari pembangunan sampai ke keuangan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah Utama Dalam Penelitian Ini Adalah Sejarah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Masalah Umumnya Adalah Sebagai Berikut :

1. Bagaimana Proses Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang ?
2. Bagaimana Perkebunan Kelapa Sawit Membawa Masalah-Masalah Bagi Masyarakat Di Desa Biku Sarana ?
3. Bagaimana Dampak Sosial Ekonomi Setelah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang ?

## **C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan umum adalah untuk mengetahui sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit kecamatan jelai hulu kabupaten ketapang tahun 2008 hingga 2018. Dan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek aspek sebagai berikut :

1. Proses Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.
2. Perkebunan Kelapa Sawit Membawa Masalah-Masalah Bagi Masyarakat Di Desa Biku Sarana.
3. Dampak Sosial Ekonomi Setelah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

### **b. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan peran terhadap sejarah yang ada di daerah masing-masing mengingat akan perubahan sebelumnya perusahaan dan saat Ada Nya Perusahaan di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang bisa menjadi pembanding untuk sebuah kemajuan zaman, dan bisa jadi pembelajaran untuk anak-anak akan tentang pentingnya pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti menjadi lebih luas dan sistematis.
- 2) Dengan penelitian ini dapat membuat peneliti untuk lebih kreatif dalam menggali sejarah lokal yang ada di daerah masing-masing dan bisa melihat perubahan yang terjadi di tempat itu.

### b. Bagi pendidikan program studi

Hasil penelitian di harapkan dapat di jadi kan sebagai bahan rujukan dan referensi kepada mahasiswa di program studi pendidikan sejarah dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah terutama yang berkaitan dengan sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit di daerah .

### c. Bagi masyarakat di Desa Biku Sarana

Penelitian di harapkan dapat menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat di desa pering kunyit dan dapat di jadikan referensi untuk sumber belajar dalam dunia pendidikan, masyarakat umum dan untuk penelitian selanjutnya.

## **D. Ruang lingkup penelitian**

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah maka di perlukan ada nya pembatasan ruang lingkup yang akan

diteliti penentuan ruang lingkup dalam setiap penelitian merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh peneliti. hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan dari fokus permasalahan. Ruang lingkup ini mencakup.

1) Ruang Lingkup Wilayah/Spasial

Ruang lingkup spasial adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan tertentu tempat suatu peristiwa yang terjadi. dalam penelitian ini daerah yang menjadi fokus penelitian ini adalah di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang dengan Alasan, karena melihat suatu perubahan yang terjadi di daerah itu dengan sebelum ada perkebunan dan sesudah adanya perkebunan. kemudian pengumpulan data dapat berkerjasama dengan warga setempat dan tokoh masyarakat langsung.

2) Ruang Lingkup Waktu /Temporal

Ruang lingkup temporal adalah hal-hal yang berkaitan dengan kajian peristiwa itu, peneliti ini diangkat pada lingkup waktu masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa biku sarana Kecamatan jelai hulu kabupaten ketapang tahun 2008 hingga sekarang. Karena pada saat itu di daerah yang ingin diteliti mengalami perubahan pesat dari terbukanya lapangan pekerjaan dan pendapatan warga sekitar, pada saat masuknya menjadi jalan untuk masyarakat di sana dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Mengapa dari tahun 2008 karena butuh waktu lama untuk membuka lahan dan berbagai macam kendala baik di perusahaan maupun pihak masyarakat adanya pelanggaran adat dan lain sebagainya. melakukan berbagai perjanjian dengan masyarakat agar mendapatkan hasil untuk perusahaan dan masyarakat, di sana akan mendapat penghasilan tambahan untuk masyarakat setelah perusahaan panen buah dengan adanya kebun kemitraan milik masyarakat dalam pembagian hasil.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian metode sejarah. Daliman (2012;27)” mengatakan metode berarti suatu cara atau ,prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan seccara efektif dan efisien,berarti dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara,prosedur,atau teknik yang sistematik sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah”.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (1997:139). Metode merupakan cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Dilihat dari asal usul katanya metode berasal dari kata Yunani *method* yang berarti cara. Metode juga diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengerjakan suatu susunan atau system yang teratur Sjamsuddin (2007:12) dari berbagai sumber metode dapat disimpulkan bahwa metode adalah prosedur yang teratur dan terencana untuk berbuat sesuatu.

Metode penelitian sejarah merupakan proses meneliti dan menganalisis secara sistematis dan kritis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan melalui rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini dimaksudkan untuk menilai secara kritis keseluruhan hasil penelitian dan penyelidikan tersebut. Hasilnya kemudian akan menjadi pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta proses di masa depan. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang tampaknya demikian dan bahwa imajinasinya di tunjukkan terhadap kreasi. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya di bagi empat kelompok kegiatan, yakni:

## 1. Heuristik

Menurut Daliman (2012:288) *heuristik* adalah “kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah” menurut Aam Abdillah (2012:29) mendefinisikan heuristik adalah “proses mencari untuk menemukan sumber-sumber”. Dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkap kejadian atau peristiwa dimasa lampau. Heuristik merupakan kegiatan awal dalam penelitian sejarah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit Di Desa Biku Sarana.

Sumber yang digunakan peneliti adalah sumber lisan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, Dewan Adat, dan tokoh masyarakat yang mengerti dengan peristiwa masuknya perkebunan kelapa sawit di desa tersebut tersebut atau permasalahan pelanggaran adat dan permasalahan perjanjian masyarakat yang akan diteliti. Selain menggunakan sumber lisan peneliti juga menggunakan sumber literatur dokumen. Arsip dan artikel-artikel yang berkaitan permasalahan yang akan diteliti. Jika dilihat dari bentuknya maka sumber sejarah dari dua sumber yaitu:

### a. Sumber Primer

Menurut Gottschalk (2008:43) mendefinisikan sumber primer adalah “kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra nya yang lain. atau dengan alat mekanis”. Sedangkan menurut Aam Abdillah (2012:97) menyatakan sumber primer adalah “kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan mekanis lain”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dengan mata kepala nya sendiri.

Sumber primer yang di pakai dalam penelitian ini yaitu melalui sejarah lisan ( oral history ) terhadap saksi mata sejarah yang masih hidup atau dengan menggunakan pendekatan lisan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai masyarakat di Desa Biku Sarana yang mejadi saksi hidup pada saat sebelum masuk nya perkebunan kelaapa sawit atau tokoh masyarakat yang di anggap mengerti terhadap masalah yang akan di teliti.Selain itu peneliti juga menggunakan berupa photo dan tulisan yang di tulis oleh pelaku maupun saksi mata berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Salvinus Iyus Yang Merupakan Seorang Tokoh Masyarakat Atas Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Biku Sarana Andreanus Regen Selaku Pekerja Sawit Antonius Selaku Tokoh Masyarakat Lukman Selaku Tokoh Masyarakat Lihit Selaku Tokoh Masyarakat Niut Selaku Tetua Adat Ajin Selaku Warga Tertua di Desa Biku Sarana.

#### **b. Sumber Sekunder**

Menurut Gottshalk (2008:43) mendefinisikan sumber sekunder adalah “kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata. Yakni tidak hadir dalam peristiwa yang di kisahkan”. Sedangkan secara singkat menurut Kuntowijoyo (1994;96) menatakan “ sumber sekunder adalah apabila di sampaikan bukan saksi mata”.

Pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa sekunder adalah informasi yang di peroleh oleh peneliti melalui bukan dari saksi mata atau sumber kedua yang merujuk kepada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah yang akan di teliti. Untuk pengumpulan data dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah mencari dokumen-dokumen atau data yang tersimpan di arsip Desa Biku Sarana yaitu profil Desa Biku Sarana.

## 2. Verifikasi

Menurut Daliman (2012:28) mengemukakan verifikasi adalah “meneliti apa sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya”. Sedangkan menurut Taupan (1996:96) mengemukakan verifikasi adalah “tahapan pemeriksaan dan pengujian terhadap laporan sejarah”. Kemudian menurut Pranoto Suhartono W . (2010:35) mengatakan verifikasi adalah “upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber”.

Verifikasi adalah sebagai pengujian tahapan kebenaran dan kemampuan untuk di percaya sebuah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Bahan-bahan maupun informasi yang telah di kumpulkan ketika melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kebenaran yang didapat sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang objektif.

Verifikasi dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu verifikasi eksternal dan verifikasi internal. Menurut Sjamsuddin Helius (2012:104) mengartikan bahwa verifikasi eksternal ialah “ cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah”. Kemudian Pranoto Suhartono (2010:36) mendefinisikan bahwa verifikasi eksternal adalah “ usaha mendapat autentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber”. Selanjutnya Priyadi Sugeng (2012:62) berpendapat bahwa verifikasi eksternal adalah “mencari otentisitas atau keaslian (keotentikan) sumber”.

Demikian dapat di simpulkan verifikasi eksternal adalah pengujian terhadap keaslian sumber sejarah yang di peroleh dan mengacu kepada isi , waktu serta ukuran yang ada pada sumber sejarah tersebut. Jika di lihat dari pengertian tersebut maka sumber-sumber yang harus didapatkan peneliti adalah sumber yang autentisitas, berkualitas serta mengikat permasalahan yang akan di teliti. Oleh karena itu maka peneliti akan menggunakan sumber buku-buku yang sejaman dengan

penelitian yang akan di lakukan. Selain itu agar sumber-sumber yang didapat itu berimbang maka peneliti juga juga mendapatkan sumber-sumber dari masyarakat maupun tokoh masyarakat yang mengerti dengan penelitian yang akan di lakukan maka kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu melalui kegiatan memilih keaslian sumber untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar di butuhkan dan merupakan sumber asli.

Setelah melakukan verifikasi eksternal maka peneliti akan melakukan verifikasi internal. Pryadi Sugeng (2012:62) menyatakan bahwa verifikasi internal adalah “melakukan penilaian apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk di percaya) atau tidak “. Sedangkan menurut Pranoto Suhartono W. (2010:37) mengemukakan bahwa verifikasi internal adalah “ kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber”. Kemudian Sjamsuddin Helius (2012:112) berpendapat bahwa verifikasi internal adalah “menekan aspek dalam yaitu sumber (kesaksian)”. Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan verifikasi internal adalah pengujian tentang suatu sumber atau data sejarah yang dipikakan agar di percaya. Verifikasi internal digunakan untuk mengetahui autensitas isi dari sumber-sumber yang didapatkan peneliti dalam rangka menghasilkan historiografi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu verifikasi internal dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi sumber data-data yang berkaitan dengan sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit di daerah Desa Biku Sarana, keaslian data serta keutuhannya sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan kronologis dengan peristiwa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kebenaran sumber yang berhubungan atau bertentangan satu sama lain. Peneliti akan melakukan perbandingan terhadap dokumen atau sumber tertulis yang sebagian besar merupakan sumber sekunder tetapi di harapkan masih mencari kedekatan yang benar. Tujuan akhir dari melakukan verifikasi internal adalah

menetapkan otensitas dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta sejarah. Fakta yang telah di dapatkan peneliti dari kegiatan verifikasi akan di gunakan dalam pembahasan yang akan di teliti yaitu menyangkut tentang sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Biku Sarana.

### **3. Interpretasi**

Menurut Daliman (2012:81) mengatakan interpretasi adalah “menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau”. Sedangkan menurut Suhartono W. Pranoto (2010:54) mengartikan interpretasi adalah “tafsiran terhadap cerita sejarah dan fakta yang telah dikumpulkan ‘’. Dengan demikian dapat di simpulkan interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah di kumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam proses ini maka peneliti melakukan penafsiran dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapatkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang logis dan rasional serta memiliki makna sehingga dapat digunakan dalam penulisan sejarah yang baik.

Didalam proses interpretasi terbagi menjadi dua langkah yaitu analitis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data atau sumber yang telah dipilih atau diseleksi. Sedangkan sintesis adalah menyatukan atau menggabungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk menghubungkan sebab akibat atau hubungan yang saling menguatkan yang relevan.

Setelah sumber sejarah yang di kumpulkan dan verifikasi. Maka sumber yang ada di tafsirkan oleh peneliti dengan tujuan mampu mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Biku Sarana. Sumber yang akan ditafsirkan oleh

peneliti adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Biku Sarana.

#### **4. Historiografi**

Menurut Daliman (2012:29) mengatakan historiografi adalah “penyajian hasil yang di peroleh dalam bentuk suatu kisah sejarah”. Sedangkan menurut Nugroho Noto Susanto,(1971:13) mengatakan historiografi adalah “tahap akhir dari kegiatan penelitian sejarah yang menyampaikan sintesa yang di peroleh dalam bentuk karya sejarah”. Kemudian Sjamsudin (2012:121) menyatakan bahwa historiografi adalah “ hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau peenumannya dan suatu penilisan yang utuh”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikan dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat di gunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain.

Penulis sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit Di Desa Biku Sarana adalah sebagai bentuk alat komunikasi yang di sampaikan peneliti dari apa yang di dapat selama melakukan penelitian. Penulisan sejarah harus objektif dan tidak mengandung subjektivitas dalam penulisan, agar tulisan yang di hasilkan mengandung kebenaran sejarah. Selain menggunakan sumber sejarah yang valid dalam penulisan sejarah juga di perlukan bahasa yang mudah di mengerti oleh pembaca sehingga hasil peneliti benar-benar dapat disampaikan kepada pembaca.

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Menjelaskan Tentang Sejarah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana

Bab3 Menjelaskan Tentang Perkebunan Kelapa Sawit Membawa Masalah-Masalah Bagi Masyarakat Di Desa Biku Sarana

Bab 4 Menjelaskan Tentang Dampak Ekonomi Setelah Masuknya

Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai  
Hulu Kabupaten Ketapang.

Bab 5 Penutup Menjelaskan Kesimpulan Dan Saran.

## **F. Kajian pustaka**

Dalam penelitian ini seorang peneliti sangat memerlukan beberapa teori dalam mendukung penelitiannya agar bisa di terima dalam pendidikan dan bisa menjadi ilmu pengetahuan yang baru, dengan ini teori yang mendukung dari penelitian ini sangat di butuhkan dalam mengkaji penelitian ini agar memudahkan peneliti dalam meneliti masalah ini berkenaan dengan itu digunakan beberapa sumber menyinggung substansi/memiliki tema dengan penulisan ini mengenai sejarah masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten ketapang 2008-2018 , di singgung dalam beberapa karya tulis.

Buku berjudul ‘Undang- Undang Perkebunan, Wajah Baru Agrarische Wet’ yang di tulis oleh Andi Muttaqien DKK tahun 2012. Buku ini berisi Sejarah perkebunan adalah sejarah kepedihan Bangsa Indonesia dijajah karena komoditas perkebunan. Nilainya yang tinggi di masa lalu menyebabkan hampir semua bangsa tergiur untuk menguasainya. Sejarah mencatat bagaimana keuntungan besar diraih oleh pengusaha-pengusaha asing, utamanya Belanda, dari suburnya lahan perkebunan di Indonesia. Bagi Pemerintah Indonesia, Undang-undang Perkebunan adalah sangat strategis dan penting peranannya dalam pembangunan nasional, karena diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta perekat dan pemersatu bangsa.

Buku yang berjudul “Mitos Vs Fakta” yang di tulis oleh paspi tahun 2016, buku berisi tentang berbagai perbandingan antara mitos dan

fakta atas perkembangan perkebunan kelapa sawit dan mempunyai dampak terhadap masyarakat dan menjabarkan tentang dampak positif dan negative untuk masyarakat , contoh perbandingan nya adalah sebagai berikut di bagian dua mitos dan fakta tentang minyak sawit dalam persaingan minyak nabati global “MITOS 2-02 Perkebunan kelapa sawit dunia lebih luas dari perkebunan minyak nabati lainnya, sehingga produksi minyak sawit dunia lebih tinggi dari minyak nabati lain. Fakta luas areal 4 tanaman penghasil minyak nabati utama dunia (kelapa sawit, kedelai, bunga matahari dan rapeseed) pada tahun 2013 adalah sekitar 191 juta Ha. Dari luasan tersebut, 58 persen (110 juta Ha) adalah areal kebun kedelai. Sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit hanya 10 persen.

Jurnal yang berjudul “Analisis Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatra Utara” yang ditulis oleh Dina Meria Sinaga dan Mukyo Hendarto, tahun 2012. Jurnal ini berisi Gambaran permasalahan dan isu pokok yang sedang berkembang di lokasi-lokasi perkebunan saat ini yaitu rendahnya tingkat pendidikan sehingga adopsi dan motivasi petani sawit untuk mengelola kebun sawit juga rendah; adanya kebijakan pemerintah yang tidak mendorong pengembangan sawit pemerintah tidak lagi pelaku utama perkebunan kelapa sawit; dalam hal penentuan harga TBS petani sawit masih lemah perubahan status petani tanaman bahan makanan dari pemilik lahan menjadi buruh sawit (tenaga upahan) tidak tegasnya pemerintah dalam hal perijinan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit sehingga masih ada konflik perebutan lahan antara perusahaan perkebunan sawit dengan masyarakat lokal sehingga terjadi isu kekerasan dan pelanggaran HAM; kerusakan ekosistem yang tiada henti-hentinya; pemberdayaan masyarakat lokal yang belum optimal menyebabkan gejolak sosial; dukungan infrastruktur dan teknologi produktivitas yang belum memadai di Provinsi Sumatra Utara.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan” Yang Di Tulis Oleh Achmad Surambo Dkk tahun 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan

tentang ketidakadilan yang dialami perempuan seperti tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sampai beban ganda yang dialami perempuan buruh perkebunan kelapa sawit. Tetapi peran dan posisi perempuan tersebut umumnya tidak dirasakan sebagai suatu bentuk ketidakadilan oleh masyarakat bahkan oleh negara dikarenakan konstruksi sosial yang dilekatkan pada perempuan.

Skripsi yang berjudul “Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara” yang di tulis oleh Ichsan Darwis tahun 2015 . yang membahas tentang sejarah masuk nya perkebunan kelapa sawit dan juga dampak yang di dapatkan masyarakat esetelah ada nya perkebunan kelapa sawit ini. Dalam penelitian penelitian diatas dalam berbagai sumber buku maupun jurnal yang menjelaskan kan tentang undang-undang perkebunan, bagaimana dalam pengolahan sawit, penjelasan tentang kelestarian perkebunan kelapa sawit yang menjadi peran multifungsi dalam sektor pertanian, pebandingan antara mitos dan fakta dampak psitif dan negatif dalam sektor pertanian masyarakat, menjelaskan ketidakadilan dalam sistem pengambil keputusan dan dampak yang di rasa sebuah desa dalam masuk nya perkebunan kelapa sawit di desa bulu. Dari berbagai sumber yang saya temukan di sana menjelaskan tentang sektor pertanian di seluruh indonesia dalam bentuk besar di setiap perusahaan perusahaan besar di dalam jurnal yang menjeaskan tentang sejarah masuk nya perusahaan sawit di desa bulu pun hanya menjelaskan tentang garis depan dampak psitif umum yang sudah sering di rasa kan di setiap daerah tanpa menjelaskan ada nya sebuah konflik, penolakan dan perjanjian dengan masyarakat setempat.

Dalam jurnal yang berjudul “Manisnya Kopi di Era Liberal Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930” yang di tulis Rixvan Afgani Dan Sarkawi B Husain tahun 2018 dalam penelitian ini penullis membahass tentang perkebunan kopi dan sampai timbul nya undang undang agraria yang mempengaruhi perkebunan kopi pada era liberal.

Penelitian ini adalah bagian kecil dari perjalanan perkebunan di Indonesia yang dikaji melalui sudut pandang ilmu sejarah, yang bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan ekonomi dengan adanya perkebunan kopi dan juga mengetahui perkembangan perkebunan kopi pada periode Kolonial Belanda di Malang pada 1870-1930. Oleh karena itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi dalam historiografi Indonesia. Secara praktis, penulisan ini disajikan untuk memberikan pemahaman terhadap akar historis terhadap eksistensi perkebunan di Indonesia dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan memori kolektif dalam kajian sejarah perkebunan. pembahasan sejarah ekonomi perkebunan akan melibatkan keduanya, yakni konsep teori ekonomi petani dan ekonomi kapitalis. Penulis meninjau ada sebuah pertemuan antara ekonomi petani dan ekonomi kapitalis dalam pembahasan sejarah perkebunan kopi di Afdeling Malang pada 1870-1930.

Dalam jurnal yang berjudul “Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi di Indonesia dan Burma” yang di tulis Hatib Abdul Kadir,, tahun 2017. dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang lahirnya liberalisme ekonomi di Indonesia dengan fokus melacak pada karya babon sejarah ekonomi yakni dua buku yang ekstensif dan melelahkan, dari Furnivall, *Netherlands India: a study of plural economy* (1939) dan *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India* (1948). liberalisme ekonomi adalah sebuah ide baru yang berasumsi bahwa semua bentuk ekonomi adalah sama. Semua individu mempunyai hasrat untuk saling berkompetisi dan memaksimalkan keuntungan. Penerapan liberalisme ekonomi jelas ahisotris dan meniadakan bentuk keragaman ekologis, organisasi sosial dan politik. Karena dalam kenyataannya, liberalisme ekonomi berupaya memisahkan kegiatan-kegiatan ekonomi dari relasinya dengan agama, etnisitas, kekerabatan dan organisasi politik (Polanyi, 2001). Sejarah

panjang ekonomi di Indonesia tertanam dalam relasi-relasi sosial komunal seperti etnisitas, kekerabatan dan organisasi politik.

Jurnal Yang Berjudul “Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan ” yang di tulis Jan Horas V. Purba Dan Tungkot Sipayung,tahun 2017.jurnal ini berisi kan pembahasan tentang perkebunan kelapa sawit memiliki fungsi yakni ekonomi,sosial dan lingkungan yang tidak di miliki ektor-sektor lain di luar pertanian. Dengan multifungsi tersebut perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi baik secara ekonomi ,sosial maupun lingkungan bagi pencapaian tersebut.peranan ekologis dari perkebunan kelapa sawit mencakup pelestarian daur karbon dioksida dan oksigen.Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit.Kelestarian multifungsi perkebunan kelapa sawit Indonesia juga dinikmati masyarakat dunia, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.Hampir semua negara di seluruh dunia menikmati manfaat ekonomi/konsumsi produk oleopangan dan oleokimia melalui perdagangan internasional. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai berikut:“Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan,kesejahteraan, serta mutu hidup generasi masakini dan generasi masa depan.”

Buku Yang Berjudul “ Sejarah Perkebunan Di Indonesia” Yang Di Tulis Oleh Sartono Kartodirdjo Dan Djoko Suryo Tahun 1991

Dalam berbagai sumber penelitian penelitian tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian saya iyalah di mana dalam penlitian saya akan menjelas kan bagaimana proses masuk nya perkebunan kelapa sawit di daerah saya, yaitu di pandang dari sudut sejarah lokal nya. Dan bagaimana tanggapan langsung pertama kali masyarakat menanggapi masuknya

perkebunan itu, masalah masalah apa saja yang terjadi saat masuk nya perkebunan kelapa sawit Di Desa Biku Sarana Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang, menjelaskan tentang adat istiadat yang di lakukan saat pembukaan lahan dan aturan aturan yang di lakukan masyarakat untuk mengatasi diskriminasi dari perusahaan, upaya upaya apa saja yang di lakukan pihak masyarakat untuk tetap menjalan kan adat istiadat dan tradisi di daerah tersebut dengan contoh misalnya di sebuah desa melakukan sebuah pantangan nah untuk pihak perusahaan agar ikut melakukan tradisi itu tanpa menentang nah kalau menentang akan di kenakan hukum adat. perubahan dan dampak apa saja yang terlihat saat perusahaan sawit masuk ke desa kami mulai dari sektor ekonomi ,pendidikan bahkan sampai pada perkembangan desa tersebut apakah ada kaitan dengan masuknya perusahaan atau tidak. Perbedaan yang paling besar di penelitian tersebut dengan refrrensi di atas adalah tempat dan sudut pandang peneliti.